

## Pengaruh Pengungkapan ESG dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia

Fitri Novianti<sup>1\*</sup>, Gita Desyana<sup>2</sup>, Fera Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Tanjungpura, Indonesia

\* E-mail: b1031231198@student.untan.ac.id

### Information Article

*History Article*

*Submission: 01-06-2026*

*Revision: 30-06-2026*

*Published: 03-07-2026*

### DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.487

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks ESG dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan total 100 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan lebih besar melakukan manajemen laba. Sementara itu, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG serta meminimalkan praktik manajemen laba.

**Kata Kunci:** Pengungkapan ESG, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Manajemen Laba

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and profitability on earnings management in manufacturing companies included in ESG indices and listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This study employed a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual reports and sustainability reports. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 25 companies with a total of 100 observations. Data were analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) through EViews 12 software. The results indicate that ESG disclosure has a negative and significant effect on earnings management, suggesting that higher levels of ESG disclosure reduce the likelihood of earnings management practices. Conversely,*

### Acknowledgment

---

*profitability, proxied by Return on Equity (ROE), has a positive and significant effect on earnings management, indicating that companies with higher profitability tend to have a greater tendency to engage in earnings management. Meanwhile, firm size and leverage, as control variables, do not have a significant effect on earnings management. The findings of this study are expected to provide valuable insights for companies, investors, and regulators in improving the quality of ESG disclosure and minimizing earnings management practices.*

**Key word:** *ESG Disclosure, Profitability, Firm Size, Leverage, Earnings Management*

---

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

## PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki fungsi penting dalam mendorong perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil, yang terlihat dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan yang disajikan harus memuat informasi yang akurat dan sesuai dengan kondisi nyata dari lingkungan bisnis perusahaan, khususnya terkait informasi tentang laba. Manajer sering melakukan rekayasa pada laba melalui tindakan manajemen oportunistik demi memenuhi kepentingan pribadi. Perilaku manajer yang mengatur laba demi kepentingan pribadi inilah yang disebut sebagai manajemen laba (Tiong & Sumari, 2022). Manajemen laba biasanya melibatkan tindakan manajerial yang memengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, baik melalui aktivitas berbasis akrual maupun aktivitas riil, untuk mencapai tujuan tertentu (Dito et al., 2025).

Beberapa kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia melibatkan beberapa perusahaan-perusahaan besar. Salah satu praktik kecurangan yang terkait dengan manajemen laba dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan manufaktur yang diduga melakukan penggelembungan pada pos akuntansi sebesar Rp 4 triliun. Selain itu, penggelembungan tersebut juga diduga terjadi pada beberapa akun lainnya, yaitu piutang usaha, persediaan, dan aset tetap milik Grup AISA. Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan ini dimaksudkan untuk mempertahankan nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Namun, yang sebenarnya terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai yang cukup besar (Ariani & Yudiantara, 2023).

Faktor yang berdampak pada praktik manajemen laba salah satunya adalah *environmental, social, dan governance* (ESG). ESG merujuk pada kegiatan operasional perusahaan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Profitabilitas perusahaan juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi manajemen laba. Menurut Hery, 2017 dalam (Hardiyanti et al., 2022) Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan mengoptimalkan seluruh

kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, baik dari aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, maupun penggunaan modal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung kurang perlu memanipulasi laporan keuangan, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin melakukan tindakan curang untuk mempertahankan citra positif di mata investor (Dito et al., 2025). Selain itu, ukuran perusahaan juga berperan sebagai variabel kontrol yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Menurut Tiong & Sumari, 2022 dalam (Wardana et al., 2024) ukuran perusahaan berperan sebagai indeks untuk menghitung seberapa besar atau kecilnya perusahaan dinyatakan dengan mengacu pada jumlah total aset, pendapatan, rata-rata pendapatan, serta rata-rata total aset. *Leverage* juga berperan sebagai variabel kontrol yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Menurut (Joe & Ginting, 2022) *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Atiqah & Saputro, 2024) menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian (Tanujaya et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Penelitian (Rindani & Zulfikar, 2025) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara profitabilitas dan praktik manajemen laba. Temuan ini berbeda dengan yang disajikan oleh (Hardiyanti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki efek negatif terhadap praktik manajemen laba. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Wardana et al., 2024) menunjukkan hasil penelitian tentang ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Berdasarkan ulasan dari berbagai penelitian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan Environmental, Social, dan Governance (ESG), profitabilitas sebagai variabel independen dalam satu model analisis, karena temuan sebelumnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dan belum ada kesimpulan yang konsisten. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung menguji variabel keuangan secara parsial hanya fokus pada ESG dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan. Selain itu, peneliti menyertakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan ESG dan profitabilitas terhadap manajemen laba, dengan memperhitungkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol untuk mengurangi potensi bias dalam hasil penelitian. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis terkait keberlanjutan serta manfaat praktis bagi regulator, investor, dan manajemen dalam pengambilan keputusan berbasis keberlanjutan.

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama, yaitu teori sinyal, teori legitimasi, dan teori keagenan. Teori sinyal (Spence, 1973) menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi seperti profitabilitas dan pengungkapan ESG sebagai sinyal kepada investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Teori legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975) menyatakan bahwa perusahaan berupaya menjaga kesesuaian antara nilai perusahaan dengan nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga

pengungkapan ESG digunakan untuk memperoleh legitimasi dan mengurangi kesenjangan (*legitimacy gap*). Untuk mengatasi *legitimacy gap*, perusahaan memberikan kualitas informasi yang terbaik untuk menginformasikan kinerja perusahaan (Dowling & Pfeffer, 1975). Sementara itu, teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal, yang dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi target kinerja, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas. Dalam teori keagenan, salah satu perbedaan kepentingan yang muncul adalah kinerja manajemen diukur berdasarkan keuntungan (Andriani & Arsjah, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang termasuk dalam indeks ESG dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan ESG dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks ESG dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian dengan total observasi sebanyak 100 data selama 4 tahun pengamatan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan selama periode 2021-2024 yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan dengan standar *Global Report Initiative* (GRI) sebagai pedoman dalam menilai tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini menetapkan manajemen laba sebagai variabel terikat (dependen), yang mana pengukurannya menggunakan pendekatan akrual dengan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh (Dechow et al., 1995). Nilai *discretionary accruals* mencerminkan tingkat manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Rumus pengukuran manajemen laba adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi data panel. Pemilihan metode data panel dilakukan dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* dalam penelitian ini mencakup periode tahun 2021 sampai 2024, sedangkan data *cross section* diperoleh dari beberapa perusahaan manufaktur yang sudah melaporkan laporan keberlanjutan dan laporan keuangan

perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Pengolahan data dilakukan *software* Eviews 12 melalui beberapa tahapan analisis. Tahapan analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji pemilihan model regresi data panel yang terdiri dari uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, serta uji asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<i>Variabel</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Dev</i>	<i>Observation</i>
ML	-0.190000	0.140000	0.002800	0.057350	100
ESG	0.730000	1.000000	0.915000	0.066233	100
ROE	-0.620000	1.570000	0.167800	0.278961	100
SIZE	6.980000	12.21000	9.900700	1.334631	100
DER	0.100000	6.470000	0.779200	0.886191	100

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2026)

Berdasarkan hasil pada tabel 3 mengenai statistik deskriptif terhadap 100 sampel penelitian, variabel manajemen laba (ML) memiliki nilai *minimum* -0,190000 dan nilai *maksimum* 0.140000, dengan *mean* 0,002800 serta standar deviasi 0,057350. Variabel ESG menunjukkan nilai *minimum* 0,730000 dan nilai *maksimum* 1,000000 dengan nilai *mean* 0,915000 serta standar deviasi 0,066233. Variabel profitabilitas (ROE) menunjukkan nilai *minimum* -0,620000 dan nilai *maksimal* 1,570000, dengan *mean* 0,167800 serta standar deviasi 0,278961. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai *minimum* 6,980000 dan nilai *maksimum* 12,21000 dengan nilai *mean* 9,900700 serta standar deviasi 1,334631. Variabel *leverage* (DER) menunjukkan nilai *minimum* 0,100000 dan nilai *maksimal* 6,470000, dengan *mean* 0,779200 serta standar deviasi 0,886191.

#### Penentuan Model Estimasi

Dalam hal pengujian model penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model tersebut didasarkan pada hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang secara statistik menunjukkan bahwa *Fixed Effect* lebih sesuai digunakan daripada *Common Effects* ataupun *Random Effects*.

**Tabel 2. Hasil Panel Test**

<i>Test</i>	<i>Uji Chow</i>	<i>Uji Hausman</i>	<i>Uji Lagrange Multiplier (LM)</i>
p-Value	0.0001	0.0013	0.3357
Result	<b><i>Fixed Effect</i></b>	<b><i>Fixed Effect</i></b>	<b><i>Common Effect</i></b>

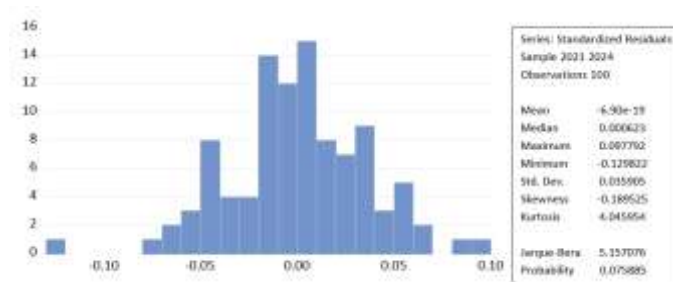
Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2026)

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2 mengarah pada kesimpulan bahwa model terbaik yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah *Fixed Effect Model*. Uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect* lebih baik dibanding *Common Effect* ( $p\text{-value } 0,0001 < 0,05$ ), sedangkan uji Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect* lebih tepat dibanding *Random effect* ( $p\text{-value } 0,0013 < 0,05$ ), sedangkan uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa *Common Effect* model lebih tepat dibanding *Random Effect* ( $0,3357 > 0,05$ ), dengan demikian model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Jarque-Bera* melalui *software* Eviews. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari Tingkat signifikan 0,05. Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Uji Normalitas**

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2026)

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai *probability* dari *Jarque-Bera* adalah 0,075885, yang menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai *probability* lebih besar dari 0,05.

#### Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengandung multikolinearitas dilihat dari *Variance Influence Factor* (VIF). Apabila  $VIF < 10$ , artinya variabel tidak mengalami gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika  $VIF > 10$ , maka variabel mengalami gejala multikolinearitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Test	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.005299	221.8348	NA
ESG	0.006274	221.5583	1.158575
ROE	0.000625	2.748207	2.012653
SIZE	0.0000149	62.14362	1.097909
DER	0.0000618	3.580957	2.010437

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2026)

Berdasarkan hasil dari tabel 3, masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan teknik transformasi GLS dengan model FEM. Menurut Gujarati (2003) dalam (Antonetta & Simon, 2026) model Generalized Least Square (GLS), varians yang heteroskedastis dan autokorelasi telah dihitung dalam estimasi regresi dalam bentuk eror. Dengan demikian, model GLS telah dianggap Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dan efisien dan tidak memerlukan uji heteroskedastisitas dan autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial ini menggunakan data yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji t**

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.076939	0.646681	0.118975	0.9056
ESG	-0.289169	0.095388	-3.031496	0.0034
ROE	0.183537	0.061247	2.996658	0.0038
SIZE	0.014076	0.064968	0.216658	0.8291
DER	0.026043	0.016004	1.627244	0.1081

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2026)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, pengungkapan ESG memberi pengaruh signifikan sekaligus negatif pada manajemen laba yang mana koefisiennya yakni -0,289169 serta probabilitas 0,0034 (< 0,05), sehingga **H1 diterima**. Setiap peningkatan ESG sebesar 0,10 atau 10 poin persentase akan menurunkan nilai manajemen laba sebesar 0,0289 melalui asumsi bahwasanya variabel lain konsisten. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba semakin rendah. Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien 0,183537 dan probabilitas 0,0038 (< 0,05), sehingga **H2 diterima**. Setiap peningkatan ROE sebesar 0,10 atau 10 poin persentase akan meningkatkan nilai manajemen laba sebesar 0,0184 dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin meningkat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi berupaya menjaga kestabilan performa keuangan

agar tetap sesuai dengan harapan investor maupun pemegang saham.

Variabel kontrol berupa ukuran perusahaan (*SIZE*) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,014076 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8291 ( $> 0,05$ ), sedangkan *leverage* (*DER*) memiliki nilai koefisien sebesar 0,026043 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1081 ( $> 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba tidak ditentukan oleh besar kecilnya ukuran perusahaan maupun tingkat penggunaan utang. Hal tersebut diduga karena perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki karakteristik yang relatif serupa dari sisi skala usaha dan struktur pendanaan, sehingga kedua variabel tersebut belum mampu menjelaskan variasi praktik manajemen laba. Dengan demikian, penyertaan ukuran perusahaan (*SIZE*) dan *leverage* (*DER*) sebagai variabel kontrol tetap krusial dipertahankan di dalam model penelitian untuk mengendalikan pengaruh faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antara pengungkapan ESG, profitabilitas, dan manajemen laba untuk mengeliminasi potensi bias spesifikasi model (*omitted variable bias*).

### Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*Prob. F-statistic*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji F**

	<i>Prob (F-statistic)</i>
<i>Fixed Effect Model</i>	0.000002

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2026)

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 5, diperoleh nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,000002. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 ( $0,000002 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan ESG dan profitabilitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu pengungkapan ESG dan profitabilitas dalam menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

	<i>Adjusted R-Squared</i>
<i>Fixed Effect Model</i>	0.453477

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2026)

Melalui hasil perkiraan di tabel 6, nilai *Adjusted R-Squared* pada penelitian ini sebesar 0,453477, ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari pengungkapan ESG dan profitabilitas dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 45% sedangkan sisanya 55% dipengaruhi dan dijelaskan oleh faktor lain yang tidak di uji dalam penelitian ini. Menurut (Ghozali, 2016), apabila nilai koefisien determinasi rendah, hal itu berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 (satu) dan menjauh dari 0 (nol), hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menyediakan seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) pada variabel pengungkapan ESG memiliki nilai t-statistic sebesar -3.031496 dengan nilai probabilitas 0,0034 dan nilai prob (F-statistic) sebesar 0,000002. Maka dapat diartikan bahwa variabel pengungkapan ESG memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai signifikan  $0,0034 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya H1 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian (Atiqah et al., 2024), (Andriani & Arsjah, 2022) dan (Yuniawati et al., 2025), menyatakan bahwa penerapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba semakin menurun. Sesuai dengan teori legitimasi dimana perusahaan berupaya menjaga kepercayaan publik dengan menghindari tindakan oportunistik, seperti manajemen laba. Menurut Lindlom (1994) dalam (Andriani & Arsjah, 2022) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan perlu berkomunikasi baik dengan berbagai pihak. Pengungkapan ini dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dan menciptakan kelarasan dengan persepsi publik. Kesetiaan dan kepercayaan dari konsumen dapat berpengaruh terhadap peningkatan penjualan yang merupakan salah satu faktor pertumbuhan pendapatan perusahaan. Pertumbuhan dalam pendapatan perusahaan mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan menjadi aspek penting bagi kesuksesan perusahaan.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) pada variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai t-statistic sebesar 2,996658 dengan nilai probabilitas 0,0038 dan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000002. Maka

dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai signifikan  $0,0038 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya H2 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abi & Wulandari, 2024; Adyastuti & Khafid, 2022; Rindani & Zulfikar, 2025) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen perusahaan cenderung berupaya memberikan informasi positif melalui penyajian laba perusahaan yang menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, manajemen akan lebih terdorong untuk melakukan manajemen laba. Menurut teori keagenan, terdapat sistem yang melibatkan dua pihak dan perlu adanya persetujuan kerja antara kedua pihak guna memaksimalkan kepentingan pemegang saham serta manajemen guna mencapai imbalan atas performa perusahaan. Dengan demikian, manajemen melakukan upaya membuat laba perusahaan tetap stabil dan saat laba perusahaan mengalami penurunan maka pihak manajemen dapat memanfaatkan strategi manajemen laba guna mendorong laba (Wardana et al., 2024).

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh antara pengungkapan ESG dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG perusahaan maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Sementara itu, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Sementara itu, variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga kedua variabel tersebut belum mampu menjelaskan variasi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pengungkapan ESG sebagai upaya memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas laporan keuangan sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan tidak hanya memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga kualitas pengungkapan ESG sebagai indikator komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan kualitas pelaporan keuangan. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan maupun penyempurnaan kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas pengungkapan ESG pada perusahaan publik sehingga transparansi dan akuntabilitas perusahaan semakin baik. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan

penelitian dengan menambah periode pengamatan, memperluas objek penelitian pada sektor lain, menggunakan pengukuran ESG yang lebih komprehensif seperti *ESG score* atau *weighted ESG disclosure*, serta menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, kepemilikan institusional, atau mekanisme *corporate governance* sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, sari D., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas Terhadap Manajemen Laba. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi, Vol.4 No.3*.
- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Owner, 6(2)*, 2071–2084. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830>
- Andriani, N., & Arsjah, R. J. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan ESG terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Trisakti, 2(2)*, 595–610. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14646>
- Antonetta, C. D., & Simon, F. (2026). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tatakelola (ESG) dan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan. *Owner, 10(1)*, 559–570. <https://doi.org/10.33395/owner.v10i1.2955>
- Ariani, N. G. P. A., & Yudiantara, I. gede A. P. (2023). Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika, Vol. 13 No. 3*.
- Atiqah, Nur, S., & Saputro, H. (2024). Perencanaan Pajak dan Environmental Social Governance terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 17(1)*. <https://doi.org/10.15408/akt.v17i1.43328>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review, 193–225*.
- Dito, S. A., Noviyarty, H., & Muhsin. (2025). Profitability, Stock Price Synchronicity, and Fraud: Implications for Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 13(4)*, 947–960. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3544>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review, 18(1)*, 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*.
- Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner, 6(4)*, 4071–4082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1035>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Number 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). The The Influence of Firm Size, *Leverage*, and Profitability on Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 10(3)*, 567–574. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1505>

- Refinitiv. (2022). *Environmental, Social, and Governance Scores from Refinitiv. Effective Directors: The Right Questions to Ask (QTA)*. 141–144.
- Rindani, A. S. M., & Zulfikar, Z. (2025). Pengaruh Financial Distress, Cash Holdings, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Syaria Supervisory Board sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 9(2), 1369–1382. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2680>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *Source: The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Number 3).
- Sugiyono, D. prof. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Tanjaya, K., Dharmawan, C., & Artikel, R. (2025). *The Impact of ESG Performance and Corporate Financial Condition on Earnings Management Practices In Indonesia*. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jureq>
- Thomson Reuters Eikon. (2017). Thomson Reuters ESG Scores. *Thomson Reuters EIKON*,.
- Tiong, P., & Sumari, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Firm Size terhadap Earning Management pada Perusahaan Food dan Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid 19. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(2), 115–128. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Wardana, D. N., Kusbandiyah, A., Hariyanto, E., & Amir, A. (2024). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Owner*, 8(2), 1508–1521. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2056>
- Yuniawati, A., Ketut, G., Ulupui, A., & Zairin, G. M. (2025). Pengaruh ESG, Financial Distress, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. In *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi* (Vol. 17, Number 1).